

EFEKTIVITAS PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN PEMULA DALAM MENINGKATKAN KAPASITAS WIRAUSAHAWAN

**Rafi Khairi¹, Defani Bunga Maulani², Denisa Yuliya³, Saskia Putri Alifia⁴, Akmal Putra
Pratama⁵, Wiwin Herwina⁶**

¹Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 232103081@student.unsil.ac.id

²Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 232103021@student.unsil.ac.id

³Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 232103027@student.unsil.ac.id

⁴Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 232103053@student.unsil.ac.id

⁵Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 2321030111@student.unsil.ac.id

⁶Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: wiwinherwina@unsil.ac.id

Abstract

Entrepreneurship plays a vital role in supporting local economic growth by creating employment opportunities, encouraging innovation, and improving community welfare. However, many beginner entrepreneurs in Tasikmalaya City still face challenges, including limited business knowledge, weak managerial skills, low financial literacy, and inadequate business planning. These issues hinder their ability to develop sustainable businesses. This community service program aimed to enhance participants' entrepreneurial capacity through a needs-based beginner entrepreneurship training. The three-day program employed participatory approaches, a Competency-Based Curriculum, and interactive lectures combined with discussions and practical exercises. Training materials covered entrepreneurial mindset development, business opportunity identification, Business Model Canvas analysis, simple financial planning, and business plan preparation. The results showed significant improvements in participants' ability to formulate business models, estimate capital requirements, and prepare structured business plans. Overall, the program effectively strengthened entrepreneurial competencies, increased participants' confidence to start or develop businesses, and supported sustainable community empowerment and local economic development.

Keywords: *Effectiveness, Training, Entrepreneurship, Capacity*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperkuat kemandirian masyarakat. dalam Sari et al., (2020) menurut Jong dan Wennekers (2008), kewirausahaan dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengambil resiko dalam menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang serta menciptakan inovasi agar usaha yang dikelola dapat berkembang dan mandiri dalam menghadapi persaingan. Sedangkan

menurut Baldacchino (2009) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang menjadi dasar dan sumber daya utama untuk mencapai peluang menuju keberhasilan usaha. Perkembangan teknologi yang pesat turut mendorong kemunculan berbagai bentuk kewirausahaan baru, termasuk bisnis online yang semakin diminati masyarakat (dalam Sari et al., 2020).

Dalam hal pembangunan ekonomi lokal, telah terbukti bahwa kewirausahaan memberikan kontribusi yang signifikan sebagai penggerak ekonomi masyarakat.

Dalam Ramadani (2025) menegaskan bahwa kewirausahaan memiliki dampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan aktivitas produksi, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Di Indonesia, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, terdapat 64,2 juta UMKM yang menyumbang 61,07% Produk Domestik Bruto (PDB) serta mampu menyerap 97% tenaga kerja nasional. Meskipun demikian, UMKM masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan literasi usaha, inovasi, dan akses pasar (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021).

Salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dan wirausahawan pemula adalah melalui pelatihan. Pelatihan dipahami sebagai proses pendidikan jangka pendek yang diselenggarakan secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan serta perilaku peserta dalam mencapai tujuan tertentu. Pelatihan menjadi bagian penting dari pengembangan sumber daya manusia karena memberikan pemahaman teknis, meningkatkan kemampuan kerja, dan memperluas wawasan peserta (Tamsuri, 2022). Menurut Karwati (2017), Pelatihan kewirausahaan merupakan langkah penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kemampuan berbisnis, menumbuhkan karakter wirausaha, serta mendorong kemandirian baik dalam sikap maupun dalam menjalankan usaha. pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta dalam mengelola potensi sumber daya lokal secara produktif. (dalam Hastuti et al. 2022)

Kota Tasikmalaya, pengembangan kewirausahaan menjadi salah satu program prioritas daerah. Pemerintah melalui

Perpustakaan Kota Tasikmalaya (2025) dan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kota Tasikmalaya secara aktif menyelenggarakan program-program pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat dalam merencanakan dan mengelola usaha. Program pelatihan tersebut dirancang secara komprehensif mulai dari penyusunan perencanaan bisnis, pengembangan produk, strategi pemasaran, hingga penguatan kompetensi digital.

Sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, mahasiswa Pendidikan Masyarakat turut berperan dalam mendukung pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya pada bulan November 2025. Keterlibatan ini menjadi bentuk kontribusi nyata dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam membantu pelaksanaan, pendampingan, dan penguatan proses pembelajaran pelatihan bagi para wirausahawan pemula.

Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan peserta pelatihan memperoleh pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang lebih baik sehingga mampu mengembangkan usaha secara mandiri dan berkelanjutan, serta memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal.

IDENTIFIKASI MASALAH

Pelaku usaha pemula di Kota Tasikmalaya masih menghadapi berbagai persoalan mendasar yang memengaruhi rendahnya kesiapan mereka dalam memulai maupun mengembangkan usaha. Salah satu persoalan utama adalah keterbatasan pengetahuan dasar kewirausahaan, seperti pola pikir wirausaha, perencanaan bisnis, serta konsep-konsep dasar lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muzakki,

Winarno, dan Siswanto (2022) yang menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat dan kesiapan individu untuk berwirausaha. Selain itu, peserta pelatihan juga mengalami kesulitan dalam kemampuan analitis, khususnya saat menyusun *Business Model Canvas* (BMC), sehingga ide usaha yang dirumuskan belum tersusun secara sistematis. Permasalahan ini diperburuk oleh lemahnya kemampuan peserta dalam menyusun rencana usaha sederhana, mulai dari identifikasi kebutuhan modal, perhitungan biaya operasional, hingga pemetaan proses bisnis. Kurangnya kemampuan pengendalian diri juga mendorong terjadinya tindakan ekonomi yang tidak rasional, termasuk perilaku mengikuti tren tanpa perhitungan matang (Utami & Sumaryono, 2008).

Di sisi lain, kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan dengan baik akan tercermin pada perilaku keuangannya dan membantu menghindarkan dari berbagai masalah finansial (Chinen & Endo, 2012). Literasi keuangan sendiri diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengolah dan memanfaatkan informasi secara tepat untuk pengambilan keputusan, dengan mempertimbangkan konsekuensi finansial yang ditimbulkannya (Mason & Wilson, 2000).

Masalah lain yang cukup menonjol adalah rendahnya literasi keuangan serta kemampuan manajerial pelaku usaha mikro. Literasi keuangan dapat dipahami sebagai kapasitas individu dalam memproses informasi yang relevan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pengambilan keputusan, dengan memperhatikan dampak finansial yang mungkin terjadi (Mason & Wilson, 2000). Rendahnya pemahaman finansial tersebut menyebabkan pelaku usaha kurang siap dalam mengatur arus kas, menentukan keputusan pembiayaan, dan merencanakan keberlanjutan usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat, Halim, dan Wijaya (2023) yang mengungkapkan

bahwa tingkat literasi keuangan pelaku UMKM berpengaruh langsung terhadap efektivitas pengelolaan usaha. Selain itu, pelaku usaha di Tasikmalaya juga belum maksimal dalam menerapkan strategi pemasaran dan promosi, sehingga perkembangan usaha berjalan lambat. Literasi bisnis dan kemampuan promosi menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan UMKM. Minimnya pendampingan serta kurangnya kolaborasi lintas lembaga sebelum pelatihan dilaksanakan juga berdampak pada tidak berkelanjutannya dukungan yang diterima peserta, sehingga potensi penguatan kapasitas usaha belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan pemula disusun menggunakan beberapa pendekatan secara sistematis sebagai upaya pemecahan masalah masyarakat terkait rendahnya pengetahuan kewirausahaan, kemampuan manajerial, literasi keuangan, serta kurangnya promosi usaha mikro. Secara umum, pelaksanaan program didasarkan pada pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), pendekatan partisipatif, dan metode ceramah yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dan pemecahan masalah. Adapun pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan peserta secara langsung dalam proses perencanaan program. Melalui diskusi bersama masyarakat sasaran dan mitra kegiatan, peserta diberi ruang untuk menyampaikan kebutuhan, harapan, serta permasalahan yang mereka hadapi. Keterlibatan aktif ini tidak hanya membantu menggambarkan kondisi lapangan secara lebih akurat, tetapi juga mendorong terciptanya keputusan dan strategi yang lebih tepat sasaran. Selain itu, partisipasi sejak tahap perencanaan mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap program, sehingga peserta merasa lebih bertanggung jawab dalam

menjalankan setiap kegiatan. Dengan demikian, pendekatan partisipatif menjadi faktor penting dalam memperkuat keberlanjutan program dan memastikan manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang. Hal ini sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat menurut teori Community Empowerment (Perkins, D. D., & Zimmerman yang dijelaskan oleh Istanti dkk 2025)

Adapun menurut Suryono, (1992) metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan, di mana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya. Sedangkan menurut Roestiyah (2001), metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. dalam Wirabumi (2020). Metode ceramah digunakan sebagai pendekatan awal untuk menyampaikan materi dasar mengenai kewirausahaan dan manajemen usaha. Penyampaian materi dilakukan secara sistematis agar peserta memperoleh pemahaman konseptual yang kuat sebelum memasuki tahap praktik. Untuk menjaga keterlibatan peserta, ceramah dipadukan dengan sesi tanya jawab sehingga mereka dapat menyampaikan pendapat, mengklarifikasi informasi yang belum dipahami, serta berbagi pengalaman. Kombinasi metode ini membuat proses belajar lebih interaktif dan selaras dengan prinsip pembelajaran partisipatif, di mana peserta tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pengetahuan bersama, dalam Wirabumi (2020).

Menurut Corbett & Katz, yang dijelaskan oleh M. Tony Nawawi, et al. (2022) Rencana bisnis adalah alat praktis bagi pengusaha untuk digunakan dalam merancang usaha mereka. Alat ini membantu pengusaha untuk merencanakan ide bisnis sebelum

mengambil tindakan. Rencana bisnis diperlukan dalam upaya mengatasi permasalahan UMKM untuk meningkatkan kegiatan wirausaha secara lebih terarah dan teratur, terutama karena maraknya persaingan bisnis di antara para pelaku UMKM sendiri maupun dengan perusahaan yang berskala lebih besar. Rencana bisnis merupakan ringkasan tertulis mengenai usulan pendirian usaha oleh UMKM yang berisi rincian kegiatan operasi, rencana keuangan, peluang, strategi pemasaran, serta keterampilan dan kemampuan manajemen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Pelatihan Kewirausahaan Pemula dilaksanakan selama tiga hari di Pusat Pengembangan Industri dan Kerajinan (PPIK) Kota Tasikmalaya. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, diperoleh beberapa temuan penting terkait peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi peserta dalam memahami dasar-dasar kewirausahaan, penyusunan ide usaha, *Business Model Canvas* (BMC), penyusunan rencana bisnis sederhana, serta pemahaman tentang pencatatan keuangan dasar.

Kegiatan ini melibatkan 30 peserta yang terdiri dari masyarakat umum serta pelaku usaha kecil yang membutuhkan peningkatan kapasitas. Secara keseluruhan, peserta mengikuti pelatihan hingga selesai dengan tingkat partisipasi yang tinggi pada sesi pematerian maupun praktik.

Hasil pelaksanaan Program MBKM Proyek Kemanusiaan menunjukkan bahwa model kolaborasi yang diterapkan telah berjalan secara efektif melalui keterlibatan aktif antara peserta, mitra lokal, dan institusi pendidikan. Kolaborasi ini mencerminkan pola kemitraan *triple helix* yang menekankan integrasi peran perguruan tinggi, masyarakat, dan lembaga terkait dalam pemberdayaan

sosial. Dewi dan Suryana (2024) menegaskan bahwa keberhasilan inovasi sosial di tingkat komunitas sangat dipengaruhi oleh kemampuan tiga aktor kunci untuk membangun koordinasi, menyatukan tujuan, dan meminimalkan konflik kepentingan dalam pelaksanaan program.

Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam observasi dan intervensi langsung di lapangan menunjukkan efektivitas pendekatan *experiential learning* sebagai landasan pembelajaran berbasis pengalaman. Syahid et al. (2025) menyatakan bahwa model *experiential learning* secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta terhadap konteks sosial di mana mereka terlibat, karena pengalaman langsung membawa proses refleksi kritis yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran teoretis semata. Temuan lapangan program ini mengonfirmasi bahwa peserta mampu mengidentifikasi kebutuhan masyarakat secara lebih komprehensif melalui pengalaman tersebut.

Kegiatan dokumentasi dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis juga memberikan kontribusi penting dalam penyusunan rekomendasi program. Daniel Pandu Mau, et al. (2025) menjelaskan bahwa dokumentasi berbasis pengalaman memudahkan proses validasi temuan, karena setiap aktivitas memiliki jejak empiris yang dapat ditinjau ulang dalam proses evaluasi akademik. Hal ini tampak melalui catatan harian, foto kegiatan, serta laporan lapangan yang tersusun secara konsisten selama program berlangsung.

1. Hari pertama (Peningkatan Pengetahuan Dasar Kewirausahaan)

Pada hari pertama pelatihan, peserta memperoleh materi mengenai *Membangun Mindset Wirausaha Sukses*, yang menekankan bahwa pola pikir merupakan pondasi utama dalam

mencapai keberhasilan usaha. Materi ini selaras dengan pandangan Megginson dalam Pardede dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa mindset yang tepat akan membentuk dasar perilaku dan strategi seorang wirausaha. Setelah sesi pematerian, terlihat adanya peningkatan kesadaran peserta mengenai pentingnya tiga komponen utama dalam kewirausahaan, yaitu *knowledge* terkait pemahaman terhadap produk dan pasar, *skill* yang berkaitan dengan kemampuan mengelola serta memasarkan produk, dan *attitude* yang mencakup sikap pantang menyerah, kedisiplinan, dan mentalitas siap menghadapi risiko. Dengan demikian, *business plan* tidak hanya berperan sebagai panduan awal dalam mendirikan usaha, tetapi juga sebagai alat strategis untuk memastikan setiap bagian dalam kegiatan bisnis berjalan secara sinergis dan terencana.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *business plan* memiliki peran yang sangat penting dalam dunia bisnis. Selain sebagai alat perencanaan, *business plan* juga berfungsi untuk menilai kondisi bisnis saat ini serta menggambarkan harapan dan prospek bisnis di masa depan. Dengan adanya *business plan*, pelaku usaha dapat meminimalisir risiko, memanfaatkan peluang dengan lebih efektif, dan menarik minat investor atau pihak lain yang ingin bekerja sama.

Business plan atau rencana bisnis berfungsi sebagai pedoman strategis untuk merancang langkah awal dalam membangun usaha, tanpa adanya perencanaan yang matang, perkembangan suatu bisnis akan sulit tercapai karena tidak memiliki arah dan strategi yang jelas. Oleh sebab itu,

penyusunan rencana bisnis menjadi hal yang sangat penting bagi seorang wirausaha agar kegiatan usaha yang dijalankan lebih terarah, terukur, dan memiliki orientasi tujuan yang tepat menuju keberhasilan.

Sebuah perencanaan bisnis umumnya mencakup berbagai elemen penting yang menjadi dasar pengelolaan usaha. Walaupun format dan bentuknya bisa bervariasi, sebuah *business plan* biasanya berisi deskripsi tentang perusahaan, produk atau jasa yang ditawarkan, target pasar, proyeksi perkembangan di masa depan, struktur tim manajemen, serta analisis keuangan.

Peningkatan pemahaman tersebut tercermin dari aktivitas peserta ketika diminta untuk menyusun daftar 10 ide bisnis awal yang berpotensi dikembangkan. Peserta tidak hanya mampu menghasilkan berbagai ide usaha, tetapi juga mampu menyaringnya menjadi lima ide yang paling realistis untuk diwujudkan dalam waktu dekat. Setiap ide kemudian dianalisis berdasarkan kelebihan dan kekurangannya, sehingga peserta dapat menilai potensi, risiko, dan kelayakan masing-masing usaha. Aktivitas ini menunjukkan bahwa peserta mulai mampu menerapkan pola pikir kewirausahaan yang kritis, sistematis, dan berorientasi pada perencanaan, yang merupakan langkah awal penting dalam membangun sebuah usaha yang berkelanjutan. Seperti yang dikemukakan oleh Hasyim yang dijelaskan oleh A'ini et al. (2022), perencanaan usaha merupakan keseluruhan proses yang mengatur kegiatan usaha di masa depan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan,

meliputi produksi, pemasaran, keuangan, dan tenaga kerja. Berdasarkan teori tersebut, kegiatan ini berfungsi sebagai tahapan awal bagi peserta untuk merancang perencanaan usaha yang sistematis, sehingga ide yang dituangkan tidak hanya sekedar gagasan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata.

2. Hari Kedua (Peningkatan Kemampuan Analisis Model Bisnis *Business Model Canvas* (BMC))

Pada hari kedua pelatihan, peserta dibagi ke dalam lima kelompok untuk melakukan penyusunan *Business Model Canvas* (BMC). Melalui kegiatan diskusi dan pengisian lembar kerja yang disediakan, peserta mulai menganalisis rancangan usaha masing-masing dengan menguraikan segmen pelanggan, nilai utama yang ditawarkan produk (*value proposition*), serta saluran distribusi yang akan digunakan untuk menjangkau konsumen (*channels*). Peserta juga menunjukkan kemampuan memahami bagaimana hubungan dengan pelanggan perlu dijaga (*customer relationship*) serta mengidentifikasi sumber daya utama yang diperlukan untuk menjalankan usaha (*key resources*). Adapun menurut Osterwalder dan Pigneur dalam Athia et al. (2018) *Business Model Canvas* (BMC) adalah sebuah model bisnis gambaran logis mengenai bagaimana sebuah organisasi menciptakan, menghantarkan dan menangkap sebuah nilai.

Model bisnis adalah suatu penjelasan mengenai cara sebuah organisasi menciptakan nilai tambahan di sektor kerja, termasuk kombinasi antara

produk, jasa, citra, distribusi, sumber daya, dan infrastruktur. Selain itu, model bisnis juga berfungsi untuk menunjukkan hubungan antara input yang digunakan perusahaan dan hasil ekonomi yang diperoleh. (Afuah, 2004; Davenport et al, 2006; Osterwalder dan Pigneur, 2004). Model bisnis dapat ditegaskan sebagai kerangka untuk produk, layanan, dan sistem informasi, yang meliputi deskripsi aktor bisnis dan aturannya, potensi keuntungan bagi berbagai aktor, serta sumber-sumber pendapatan (Timmers, 1998). Esensi dari konsep model bisnis berada pada rantai nilai perusahaan (Porter 1985). Model ini dirancang untuk berfungsi sebagai alat dalam mengeksplorasi peluang (Makinen dan Seppanen, 2007).

Business Model Canvas adalah alat pembangun model bisnis yang kini sangat diminati dalam dunia kewirausahaan karena sifatnya yang memudahkan pemetaan elemen-elemen kunci dalam suatu bisnis dalam satu lembar kanvas (Athia et al., 2018). Keunggulan lain dari BMC terletak pada fleksibilitasnya yang memungkinkan perubahan model bisnis dengan cepat serta melihat dampak perubahan suatu elemen terhadap elemen bisnis lainnya. Osterwalder dan Pigneur (2010) dalam Setiawan 2023 menyatakan bahwa model bisnis kanvas adalah suatu model yang mengilustrasikan gagasan dasar tentang bagaimana suatu organisasi atau perusahaan menghasilkan, menyampaikan, dan mendapatkan nilai. Saat ini, tidak ada kepastian mengenai definisi model bisnis. Oleh karena itu, konsep model bisnis kanvas berperan sebagai bahasa universal yang memungkinkan penggambaran serta

modifikasi model bisnis untuk menciptakan alternatif strategi kebijakan yang baru.

Selain itu, peserta mampu menentukan aktivitas inti yang harus dilakukan agar bisnis berjalan efektif (*key activities*) serta mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat menjadi mitra kerja dalam mendukung usaha (*key partners*). Mereka juga dapat merumuskan struktur biaya yang diperlukan (*cost structure*) serta potensi pendapatan yang diharapkan dari usaha tersebut (*revenue streams*). Temuan ini menunjukkan bahwa peserta memahami unsur-unsur penting dalam perancangan model bisnis, yang sejalan dengan teori Osterwalder & Pigneur bahwa BMC merupakan alat strategis untuk membantu pelaku usaha melihat komponen kunci bisnis secara menyeluruh, terstruktur, dan saling berkaitan.

Proses penyusunan *Business Model Canvas* (BMC) menunjukkan bahwa peserta telah mampu memahami unsur-unsur utama dalam merancang sebuah model bisnis. Peserta tidak hanya mengisi sembilan elemen dalam kanvas, tetapi juga menghubungkan setiap elemen sehingga membentuk gambaran bisnis yang utuh. Pemahaman peserta terlihat dari kemampuan mereka mengidentifikasi segmen pelanggan, merumuskan nilai utama produk, menentukan saluran distribusi, serta memahami bagaimana menjaga hubungan dengan pelanggan. Selain itu, peserta mampu menentukan aktivitas inti yang harus dijalankan, sumber daya penting yang dibutuhkan, serta pihak-pihak yang dapat dijadikan mitra kerja dalam mendukung usaha. Mereka juga

dapat menyusun struktur biaya dan memproyeksikan sumber pendapatan secara lebih terarah. Secara keseluruhan, kegiatan ini membantu peserta melihat bisnis secara menyeluruh, terstruktur, dan saling berkaitan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan rancangan usaha yang lebih matang.

3. Hari ketiga (Peningkatan Keterampilan Penyusunan Rencana Usaha Sederhana)

Berdasarkan hasil pengisian lembar kerja rencana bisnis, kemampuan peserta dalam memahami dan menerapkan materi pelatihan menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Sebanyak 75% peserta berhasil menyusun Business Model Canvas (BMC) secara lengkap, yang menunjukkan bahwa mereka telah mampu mengidentifikasi sembilan elemen penting dalam perancangan model bisnis. Selain itu, 80% peserta mampu menjelaskan proses bisnisnya dengan baik saat sesi presentasi, mulai dari pemetaan segmen pelanggan, strategi nilai, hingga alur distribusi produk. Kemampuan ini menandakan bahwa peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menyampaikan gagasan secara lebih terstruktur dan logis.

Di sisi lain, sebanyak 85% peserta mampu mengidentifikasi kebutuhan modal dasar untuk menjalankan usaha yang dirancang, termasuk estimasi biaya produksi, operasional, serta kebutuhan sarana pendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta telah mampu menerapkan konsep literasi keuangan sederhana sebagai dasar

perencanaan bisnis. Secara keseluruhan, capaian tersebut mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kompetensi dasar kewirausahaan, di mana peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan analitis dan perencanaan usaha yang lebih terukur.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya memberikan dampak sosial bagi masyarakat sasaran, tetapi juga memperkuat kapasitas analitis dan reflektif peserta melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi lintas lembaga. Integrasi kedua pendekatan tersebut sejalan dengan rekomendasi Nisa dan Hidayat (2025) yang menekankan bahwa pemberdayaan yang berkelanjutan membutuhkan sinergi antara penguatan kapasitas individu dan struktur kelembagaan yang mendukung proses pembelajaran sosial.

SIMPULAN

Kegiatan Pelatihan Kewirausahaan Pemula yang diselenggarakan bersama Dinas PPIK Kota Tasikmalaya berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi peserta dalam memahami dasar-dasar kewirausahaan, analisis model bisnis melalui *Business Model Canvas* (BMC), serta penyusunan rencana usaha sederhana. Selama tiga hari pelatihan, peserta menunjukkan perkembangan signifikan dalam kemampuan merumuskan ide bisnis, mengidentifikasi segmen pelanggan, menyusun strategi nilai, dan menghitung kebutuhan modal dasar. Pendekatan pembelajaran partisipatif dan *experiential learning* yang digunakan juga efektif dalam memperkuat pemahaman praktis peserta, sekaligus

mendorong kolaborasi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan lembaga pemerintah. Untuk menjaga keberlanjutan hasil pelatihan, diperlukan pendampingan lanjutan terutama dalam aspek pemasaran digital, literasi keuangan, dan implementasi rencana usaha agar peserta mampu mengembangkan bisnis secara mandiri dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kota Tasikmalaya yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung sehingga program dapat berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang optimal. Penghargaan yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada pihak perguruan tinggi, para dosen pembimbing, serta rekan-rekan mahasiswa yang telah bekerja sama dan berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pendokumentasian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Semoga kerja sama yang baik ini dapat terus terjalin dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi pengembangan kapasitas kewirausahaan di Kota Tasikmalaya.

REFERENSI

- Anderson, J., & Hidayah, N. (2023). Pengaruh kreativitas produk, inovasi produk, dan kualitas produk terhadap kinerja ukm. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 5(1), 185-194.
- Athia, I., Saraswati, E., & Normaladewi, A. (2018). Penerapan *Business Model Canvas* (BMC) untuk mendorong mindset kewirausahaan di kalangan mahasiswa Universitas Islam Malang. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 2(1), 66–75. <https://e-equalsmc3.com/alex-osterwalders-business-model-canvas>
- Azzahra, F., Solihin, A., & Wijaya, S. (2024). Analisis Manajemen Keuangan Dan Pembiayaan Pada Pengembangan Kewirausahaan Dan Ukm Di Pekon Sinar Petir. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (Mea)*, 8(3), 2107-2121.
- Choirunisa, A., & Hidayat, F. (2025). Strategi Integrated Triple-Helix Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat: Sinergi Pendidikan, Ekonomi, dan Keagamaan di Ponpes Anwaarul Hidayah. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 5(1), 81-90.
- Dewi, I. G. A. A. Y., & Nyoman, M. S. I. (2024). Kolaborasi Triple Helix Dalam Program Inovasi Desa (Studi Kasus: Desa Sanur Kaja, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 15(02), 253-262.
- Hastuti, H., Tamsir, I., Vindi, WO, & Leni, L. (2022). Peningkatan Peran Perempuan Dalam Upaya Mendorong Kemandirian Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2 (1), 10-16.
- Istanti, E., Nuroini, I., & Negoro, R. B. K. (2025). MERANCANG STRATEGI DIGITALISASI UMKM DESA: PENDEKATAN PARTISIPATIF DI DESA TERIK, SIDOARJO. *Semeru: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 178-187.

- Kementerian Koordinator Bidang
Perekonomian Republik Indonesia.
(2021, 5 Mei). UMKM Menjadi
Pilar Penting dalam Perekonomian
Indonesia [Siaran Pers].
ekon.go.id.
- Laksono, BA (2019). Literasi keuangan
keluarga pekerja migran Indonesia
ditinjau dari pengelolaan
remitan. *Jurnal Pendidikan
Nonformal*, 14 (2), 68-75.
- Mau, D. P., Lestariningsih, T., Dachi, A.
A., & Kusumawati, N. (2025).
Pelestarian kuliner tradisional
melalui experiential learning pada
pembuatan es cendol. *Jurnal
Pembelajaran Pemberdayaan
Masyarakat (JP2M)*, 6(1), 311-
325.
- Mustafa, P. S., & Angga, P. D. (2022).
Strategi pengembangan produk
dalam penelitian dan
pengembangan pada pendidikan
jasmani. *Jurnal Pendidikan: Riset
& Konseptual*, 6(3), 413–424.
- Nawawi, M. T., & Karsten, K. (2022).
Pembekalan Strategi Penyusunan
Rencana Bisnis Pada UKM.
*ABDAYA: Jurnal Pengabdian Dan
Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3),
1-6.
- Perpustakaan Kota Tasikmalaya. (2025,
Maret). Program Pelatihan
Kewirausahaan Tasikmalaya.
Perpustakaan Kota Tasikmalaya.
[https://perpustakaankotatasikmala
ya.org/2025/03/program-
pelatihan-kewirausahaan-
tasikmalaya/](https://perpustakaankotatasikmalaya.org/2025/03/program-pelatihan-kewirausahaan-tasikmalaya/)
- RAMADANI, T. (2025). Pengaruh
Kewirausahaan terhadap
Pertumbuhan Ekonomi Lokal.
Arsip Lingkaran, 1 (7).
- Roestiyah N., K. 2001 Strategi Belajar
Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salo, A., Diana, E., & Maryati, S. (2024).
Konsep dasar kewirausahaan dan
relevansinya dengan pendidikan
Islam. *Triwikrama: Jurnal Ilmu
Sosial*, 5(5),
- Sari, A. P., Anggraini, D. D., Sari, M. H.
N., Gandasari, D., Siagian, V.,
Septarini, R. S., & Simarmata, J.
(2020). Kewirausahaan dan bisnis
online.
- Senduk, GA, & Djakasaputra, A. (2025).
Motivasi sebagai Mediator antara
Pengetahuan Kewirausahaan dan
Edukasi Kewirausahaan terhadap
Intensi Berwirausaha
Mahasiswa. *Jurnal Manajerial
Dan Kewirausahaan*, 7 (3), 896-
906.
- Suryono, dkk., Teknik Belajar Mengajar
Dalam CBSA, (Cet.I:Jakarta: Rin
eka Cipta, 1992)
- Tamsuri, A. (2022). Literatur review
penggunaan metode kirkpatrick
untuk evaluasi pelatihan di
Indonesia. *Jurnal Inovasi
Penelitian*. 2 (8), 2723-2734.
- Wirabumi, R. (2020, Oktober). Metode
pembelajaran ceramah. Dalam
*Konferensi Tahunan Pendidikan
dan Pemikiran Islam (ACIET)*
(Vol. 1, No. 1, hlm. 105-113).
- Laksono, BA, Supriyono, S., &
Wahyuni, S. (2019). Literasi
finansial dan digital keluarga
pekerja migran ditinjau dari latar
belakang pendidikan. *Jurnal
Pendidikan dan
Kebudayaan*, 4 (2), 139-151.